

POTENSI MODAL SOSIAL DALAM KELOMPOK TANI SAMPOERNA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERILAKU PETANI DI DALAM BUDIDAYA JAGUNG HIBRIDA

Bunaiyah Honorita, Herwenita, dan Susilawati

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Selatan

Jalan Kolonel H. Burlan No. 83 Km. 6 Palembang

e-mail: bunaiyahhonorita@gmail.com

RINGKASAN

Berbagai program strategis dalam rangka peningkatan produktivitas tanaman jagung telah diprogramkan oleh Kementerian Pertanian. Program tersebut diperlukan agar dapat mempercepat implementasi teknologi spesifik lokasi kepada petani atau pengguna yang pada akhirnya merubah perilaku petani serta meningkatkan produksi dan pendapatan petani. Dalam proses mencapai tujuan tersebut, peran modal sosial seperti budaya, adat-istiadat, norma, kepercayaan, dan jejaring kerjasama dipandang strategis dan penting. Kajian ini bertujuan untuk: (1) menginventarisasi modal sosial petani dan (2) menganalisis peran modal sosial terhadap perilaku petani dalam budidaya jagung hibrida. Pengkajian dilaksanakan pada bulan Mei – September 2017 di Desa Campang Tiga Ulu Kecamatan Cempaka Kabupaten OKU Timur dengan responden adalah anggota Kelompok Tani Sampoerna sebanyak 24 orang. Jenis data yang dikumpulkan merupakan data primer dengan menggunakan kuesioner bagi responden dan pedoman wawancara bagi informan kunci. Item-item pernyataan dirancang berdasarkan skala model Likert yang bersifat ordinal. Teknik analisa data yang digunakan adalah metode analisa kualitatif dan uji statistik analisa jalur (*path analysis*). Hasil kajian memperlihatkan terdapat 8 (delapan) modal sosial eksisting yang melekat dalam kelompok, yaitu (1) Kepercayaan; (2) Norma sosial; (3) Solidaritas; (4) Partisipatif; (5) Keharmonisan; (6) Kepadatan dan karakteristik kelompok; (7) Jaringan; dan (8) Tindakan kolektif. Kondisi modal sosial yang ada tersebut tergolong tinggi dan dalam kondisi baik. Modal sosial (1) norma sosial, (2) solidaritas, (3) kepadatan dan karakteristik petani, (4) jaringan dan (5) tindakan kolektif berpengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku petani. Semakin tinggi kelima modal sosial tersebut, semakin tinggi pula perilaku petani di dalam budidaya jagung hibrida. Besar kontribusi modal sosial terhadap perilaku petani di dalam budidaya jagung adalah sebesar 86,1%, sedangkan sisanya sebanyak 13,9% variasi perilaku petani dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel modal sosial. Modal sosial menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam diseminasi inovasi teknologi pertanian dan pemberdayaan petani.

Kata Kunci: inventarisasi, modal sosial, pengaruh, perilaku, petani

PENDAHULUAN

Produksi tanaman jagung memegang peranan penting dalam pertanian di Provinsi Sumatera Selatan. Pada tahun 2014, produksi tanaman jagung sebesar 148,93 ribu ton pipilan kering, mengalami penurunan sebesar 11,07% jika dibandingkan tahun 2013 (BPS, 2014). Untuk mempertahankan agar produksi jagung tidak terpuruk maka

perlu adanya pendampingan teknologi budidaya baik dari segi manajemen pengelolaan tanaman sampai dengan manajemen pengolahan hasil panen.

Provinsi Sumatera Selatan mempunyai sumber daya lahan yang cukup potensial dalam pengembangan jagung baik perluasan areal (ekstensifikasi) maupun peningkatan produksi (intensifikasi), mengingat semua daerah (kabupaten/kota) merupakan daerah penghasil tanaman pangan tersebut. Namun dalam usaha peningkatan produksinya masih banyak yang perlu dilakukan, khususnya produksi jagung masih berkisar antara 3-5 ton/ha dan rendahnya produksi ini antara lain disebabkan oleh pengelolaan tanaman yang masih terbatas.

Berbagai program strategis dalam rangka peningkatan produktivitas tanaman jagung telah diprogramkan oleh Kementerian Pertanian. Program tersebut diperlukan agar dapat mempercepat implementasi teknologi spesifik lokasi kepada petani/pengguna yang pada akhirnya terjadi peningkatan produksi dan pendapatan petani jagung. Dalam proses mencapai tujuan tersebut, peran modal sosial seperti budaya, adat-istiadat, norma, kepercayaan, dan jejaring kerjasama dipandang strategis dan penting. Jika diperhatikan secara seksama, strategi yang dilaksanakan selama ini lebih banyak bertumpu pada pengerahan modal pembangunan alamiah (*natural capital*), manusia (*human capital*), dan fisik (*physical capital*) sedangkan modal sosial (*social capital*) belum dimanfaatkan secara optimal dan bahkan cenderung diabaikan karena sifatnya yang abstrak. Fakta empiris menunjukkan bahwa modal sosial mempunyai pengaruh yang kuat terhadap hasil-hasil pembangunan, termasuk pertumbuhan, keadilan, dan pengentasan kemiskinan.

Hermawati dan Handari (2003) mengungkapkan bentuk-bentuk modal sosial yang berkembang di masyarakat sebagai: hubungan sosial, adat dan nilai budaya lokal, toleransi, kesediaan untuk mendengar, kejujuran, kearifan lokal dan pengetahuan lokal, jaringan sosial dan kepemimpinan sosial, kepercayaan, kebersamaan dan kesetiaan, tanggung jawab sosial, partisipasi masyarakat, dan kemandirian. Sedangkan Putnam (1995) mendefinisikan modal sosial (*social capital*) fokus pada jaringan, yaitu hubungan antar individu, saling percaya dan norma yang mengatur jaringan kerjasama. Jaringan kerjasama tersebut akan memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, memungkinkan tumbuhnya saling percaya dan memperkuat kerjasama (Fukuyama dalam Ruslan, 2007).

Sama halnya dengan modal sosial, perilaku petani juga memegang peranan strategis dalam akselerasi pembangunan pertanian. Skinner dalam Robbins (2001) menyebutkan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan fisik maupun non fisik dalam bentuk sosial, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sedangkan faktor dari dalam diri individu meliputi perhatian, pengamatan, persepsi, motivasi, fantasi, sugesti dan sebagainya. Perilaku petani yang tinggi akan mendorong tercapainya tujuan pembangunan pertanian.

Dalam pelaksanaan Program Pendampingan Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional Tanaman Jagung, yang saat ini memasuki tahun ke-2 dilaksanakan di Kecamatan Lempuing Kabupaten OKU Timur sudah cukup berhasil dalam implementasinya. Masyarakat petani yang semula bersifat konvensional dengan penerapan teknologi yang masih cukup rendah, dengan adanya kegiatan pendampingan ini berperilaku lebih baik dalam hal penerapan teknologi budidaya jagung dengan

motivasi untuk menanam yang semakin tinggi. Motivasi dan perubahan perilaku ini dirasakan sangat kuat hadir dari dalam diri petani. Modal sosial yang ada di dalam kelompok diduga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku ini. Dengan demikian, dipandang perlu untuk dilakukan kajian yang bertujuan untuk (1) Menginventarisasi modal sosial petani; dan (2) Menganalisis peran modal sosial terhadap perilaku petani dalam budidaya jagung.

BAHAN DAN METODE

Pengkajian dilaksanakan pada bulan Mei – September 2017 di Desa Campang Tiga Ulu Kecamatan Cempaka Kabupaten OKU Timur yang merupakan lokasi Kegiatan Pendampingan Pengembangan Kawasan Jagung di Sumatera Selatan. Responden adalah anggota Kelompok Tani Sampoerna sebanyak 24 orang. Jenis data yang dikumpulkan merupakan data primer dengan menggunakan kuesioner bagi responden dan pedoman wawancara bagi informan kunci. Berkaitan dengan pengambilan data menggunakan kuesioner maka item-item pernyataan dirancang berdasarkan skala model Likert yang bersifat ordinal.

Dalam penelitian ini teknik analisa data yang digunakan adalah metode analisa kualitatif yang dimulai dengan membaca, mempelajari, dan menelaah data yang dikumpulkan. Setelah data dikumpulkan maka diadakan penyusunan, pengolahan dan interpretasi data untuk diambil kesimpulan sementara. Data-data yang diperoleh di lapangan dianalisa dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut: *pertama*, Menelaah seluruh data yang tersedia. *Kedua*, Menyusun data yang berkaitan langsung dengan penelitian secara sistematis, sehingga memberikan gambaran lebih tajam tentang hasil pengamatan. Dan yang *terakhir*, Interpretasi data. Agar data tingkat ordinal dapat dianalisis secara statistik, maka sebelumnya ditransformasi ke tingkat data interval. Data perilaku petani diukur melalui variabel pengetahuan, kognitif, afektif dan konatif petani.

Untuk menganalisis peranan modal sosial terhadap perilaku petani dalam budidaya jagung hibrida digunakan analisis jalur (*path analysis*) dengan alat bantu Amos versi 21. Analisis jalur dilakukan untuk mengetahui pengaruh modal sosial terhadap perilaku petani. Hipotesis yang diuji adalah H_0 : variabel modal sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku petani, H_a : variabel modal sosial berpengaruh signifikan terhadap perilaku petani. Dengan taraf signifikan 5%, maka H_0 ditolak jika nilai signifikansi $< 0,05$ dan $cr > 1,96$ dan disimpulkan bahwa modal sosial berpengaruh terhadap perilaku petani. Sedangkan jika nilai signifikansi yang diperoleh $> 0,05$ dan $cr < 1,96$ maka H_0 diterima, artinya variabel modal sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal Sosial dalam Kelompok Tani

Hasil kajian inventarisasi modal sosial petani pada Kelompok Tani Sampoerna Desa Campang Tiga Ulu Kecamatan Cempaka memperlihatkan terdapat 8 (delapan) modal sosial eksisting yang berperan dalam kelompok dan berimplikasi pada usahatani jagung hibrida, yaitu (1) Kepercayaan; (2) Norma sosial; (3) Solidaritas; (4) Partisipatif;

(5) Keharmonisan; (6) Kepadatan dan karakteristik kelompok; (7) Jaringan; dan (8) Tindakan kolektif

Tabel 1. Skor Maksimum dan Skor Rata-Rata Modal Sosial dalam Kelompok Tani Sampoerna di Kabupaten OKU Timur Tahun 2017

Komponen Modal Sosial dalam Budidaya Jagung	Skor Maksimum	Skor Rata- Rata yang Dicapai	Persentase Pencapaian (%)
Kepercayaan	60	42,60	71,00
Norma sosial	30	21,20	70,67
Solidaritas	15	11,04	73,60
Partisipatif	40	28,20	70,50
Keharmonisan	20	14,46	72,30
Kepadatan dan karakteristik kelompok	35	25,46	72,74
Jaringan	35	25,17	71,91
Tindakan kolektif	20	18,50	92,50

Sumber: Data Primer (2017)

Tabel 1 memperlihatkan bahwa dari keseluruhan modal sosial yang melekat pada kelompok tani, tindakan kolektif memiliki nilai persentase pencapaian tertinggi yaitu sebesar 92,50%. Hal ini berarti tindakan kolektif menjadi modal sosial utama yang berperan dalam kelompok. Tindakan kolektif ini tergambar dari kelompok yang bertemu secara rutin dalam kurun waktu 1 bulan sekali, dimana di dalam pertemuan, kelompok memperbincangkan masalah pertanian selain perbincangan ringan. Anggota kelompok saling bertukar pikiran dan informasi mengenai teknologi budidaya tanaman. Dari perbincangan tersebut, seringkali ditemukan solusi untuk permasalahan yang dihadapi.

Modal sosial solidaritas memegang peranan besar berikutnya dengan persentase pencapaian 73,60%. Solidaritas di antara anggota dapat disimpulkan sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan dalam kegiatan keseharian anggota kelompok dan masyarakat desa pada umumnya, seperti anggota saling memberi kabar jika ada yang tertimpa musibah, saling memberikan bantuan atau sumbangan kepada anggota yang membutuhkan, serta saling berkunjung dan menyumbangkan makanan pada saat ada anggota yang sedang mengadakan hajatan atau syukuran.

Kualitas kepemimpinan kelompok dinilai cukup stabil. Hal ini dapat dilihat dari hasil kajian yang menunjukkan nilai persentase pencapaian dari modal sosial kepadatan dan karakteristik kelompok sebesar 72,74%. Kesimpulan ini juga didukung oleh persepsi anggota terkait kepemimpinan dalam kelompok tani. Hubungan antar ketua kelompok dan anggota terjalin dengan baik dan akrab dimana ketua kelompok sering membantu anggota bahkan untuk urusan di luar pertanian seperti pada saat anggota tertimpa musibah dan melaksanakan hajatan. Aturan tertulis tidak tersedia di dalam kelompok. Aturan di dalam kelompok mengikuti kebiasaan dan norma umum yang berlaku di masyarakat. Mekanisme kerja kelompok tani dalam budidaya diatur secara bersama-sama. Dalam perjalanannya, kelompok menyediakan layanan bagi anggota berupa simpanan dan pinjaman.

Mayoritas anggota kelompok berpendapat bahwa di dalam kelompok tani terdapat kondisi yang harmonis antar anggota. Hal ini dapat dilihat dari hasil kajian

yang menunjukkan persentase pencapaian modal sosial keharmonisan sebesar 72,30%. Konflik antar anggota jarang terjadi dan anggota saling menghargai satu sama lain. Terlihat dari kebiasaan anggota yang saling membalas kebaikan sesama anggota serta menghormati tradisi dan norma yang ada.

Modal sosial berikutnya yang memegang peranan penting dalam kelompok adalah jaringan. Hal ini tergambar dari anggota yang bergabung dengan kelompok tani yaitu didasarkan pada kebutuhan. Hubungan atau jaringan dengan pihak lain telah terjalin dengan baik. Hubungan tersebut di antaranya adalah kerjasama dalam mendapatkan bantuan atau pemberdayaan, saprodi yang lebih murah dan pemasaran hasil usahatani.

Kepercayaan sesama anggota di dalam kelompok tani tergolong tinggi. Hal ini terlihat dari kesediaan meminjamkan peralatan pertanian kepada petani lain dan saling membantu jika kesulitan keuangan. Disamping itu, keberadaan kelompok tani dipercaya dapat meringankan masalah yang dihadapi oleh petani, anggota juga berkomitmen menjaga nama baik dan reputasi kelompok tani, saling memberi saran dan solusi, serta perselisihan antar sesama anggota diselesaikan dengan cara kekeluargaan.

Modal sosial lainnya yang melekat pada kelompok tani adalah norma sosial dan partisipatif. Norma sosial ini terwujud dari kebiasaan petani yang memberikan sebagian dari hasil panen kepada yang membutuhkan sebagai wujud rasa syukur. Disamping itu, anggota saling menegur jika ada yang tidak pernah hadir dalam pertemuan kelompok, adanya pembayaran uang iuran untuk keperluan kelompok tani dan adanya rasa malu jika tidak menghadiri pertemuan kelompok. Sedangkan modal sosial partisipatif dilihat dari anggota yang selalu hadir dalam acara atau pertemuan penyuluhan pertanian, aktif dalam memberikan ide atau gagasan dalam pertemuan kelompok, mencatat hal-hal penting dalam pertemuan kelompok, serta selalu bermusyawarah untuk menyelesaikan masalah dalam usahatani.

Eksistensi modal sosial dalam masyarakat pedesaan pada dasarnya telah lama mengakar dan berkembang. Dengan modal sosial yang ada, mereka telah banyak memperoleh benefit dari eksistensinya dimana masyarakat membangun kerjasama dalam bentuk gotong-royong dan telah melekat dalam beragam perilaku dengan intensitas dan nuansa yang sesuai dengan lingkungan setempat serta kebutuhan-kebutuhan dan daya tarik antar perilaku di dalam kelompok. Gotong-royong berproses pada berbagai kelompok masyarakat baik atas dasar kesamaan wilayah, kesamaan kepentingan atau kesadaran membantu satu sama lain dalam menghadapi kesulitan dan tantangan yang muncul.

Tatanan sosial masyarakat pedesaan berakar kuat pada sendi-sendi agama, budaya, dan erat dalam memegang adat-istiadat (kearifan lokal) setempat. Kandungan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sosial pertanian banyak memuat nilai-nilai kebersamaan, saling tolong-menolong, keterbukaan, dan toleran dalam berbagai kehidupan masyarakat yang merupakan wujud nyata dari nilai-nilai modal sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Franke (2005) bahwa modal sosial dapat dilihat dari dua dimensi utama: struktural dan dinamika jaringan. Struktural meliputi ukuran, kepadatan, keberagaman, intensitas dan frekuensi jaringan. Dinamika jaringan meliputi hubungan, norma, aturan dan mobilisasi jaringan.

Pengaruh Modal Sosial Terhadap Perilaku Petani dalam Budidaya Jagung Hibrida

Menurut Marzuki (1999), perilaku adalah semua tingkah laku manusia yang hakekatnya mempunyai motif, yaitu meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perilaku petani dalam adopsi inovasi merupakan proses psikologis, sosiologis, antropologis, dan sosial ekonomi dari masing-masing individu maupun kelompok dalam mengambil keputusan untuk mengadopsi.

Sudarta (2005) menyebutkan bahwa dalam akselerasi pembangunan pertanian, pengetahuan petani mempunyai arti penting, karena pengetahuan petani dapat mempertinggi kemampuannya untuk mengadopsi teknologi baru di bidang pertanian. Jika pengetahuan petani tinggi dan petani bersikap positif terhadap suatu teknologi baru di bidang pertanian, maka penerapan teknologi tersebut akan menjadi lebih sempurna, yang pada akhirnya akan memberikan hasil secara lebih memuaskan baik secara kuantitas maupun kualitas.

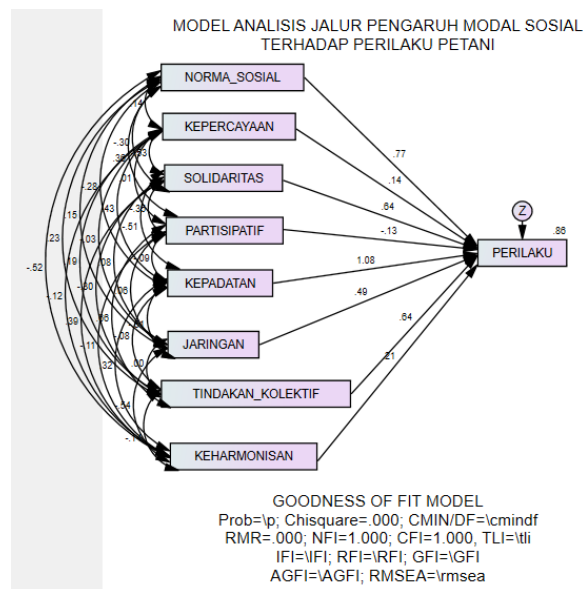
Perilaku petani dalam kajian ini diukur dengan 4 variabel yaitu pengetahuan, kognitif, afektif, dan konatif. Hasil kajian terhadap perilaku petani dalam budidaya jagung hibrida menunjukkan nilai persentase pencapaian yang tinggi yaitu sebesar 93,08% (Tabel 2). Hal ini berarti bahwa penerapan teknologi budidaya jagung hibrida sudah sangat baik dilakukan oleh petani.

Tabel 2. Skor Maksimum dan Skor Rata-Rata Perilaku Petani dalam Kelompok Tani Sampoerna di Kabupaten OKU Timur Tahun 2017

Komponen Perilaku Petani dalam Budidaya Jagung Hibrida	Skor Maksimum	Skor Rata-Rata yang Dicapai	Persentase Pencapaian (%)
Pengetahuan	24	20,69	86,21
Kognitif	30	28,38	94,60
Afektif	63	50,94	80,86
Konatif	35	28,44	81,26
Jumlah	138	128,45	342,93
Rata-rata	34,5	32,11	93,07

Sumber: Data Primer (2017)

Perilaku petani dalam melaksanakan usahatani, tentunya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor internal yang melekat pada individu petani, namun juga faktor eksternal seperti modal sosial yang melekat pada kelompok tani atau dalam kehidupan bermasyarakat. Aspek modal sosial menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat perilaku petani. Hasil kajian pengaruh modal sosial terhadap perilaku petani dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*) menunjukkan modal sosial berupa norma sosial, kepadatan, jaringan, dan tindakan kolektif berpengaruh signifikan terhadap perilaku petani, sedangkan modal sosial lainnya kepercayaan, partisipatif dan keharmonisan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku petani di dalam budidaya jagung hibrida (Gambar 1) dengan nilai signifikansi pengaruh masing-masing variabel modal sosial terhadap perilaku tersaji pada Tabel 3.



Gambar 1. Model Analisis Jalur Pengaruh Modal Sosial Terhadap Perilaku Petani di Dalam Budidaya Jagung Hibrida

Nilai signifikansi pengaruh masing-masing variabel modal sosial terhadap perilaku dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai Signifikasi Pengaruh Masing-Masing Variabel Modal Sosial Terhadap Perilaku Petani

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

		Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
PERILAKU <---	NORMA_SOSIAL	2.515	.468	5.380	***	par_29
PERILAKU <---	KEPERCAYAAN	.421	.411	1.022	.307	par_30
PERILAKU <---	SOLIDARITAS	2.219	.742	2.989	.003	par_31
PERILAKU <---	PARTISIPATIF	-.357	.455	-.783	.433	par_32
PERILAKU <---	KEPADATAN	4.825	.892	5.411	***	par_33
PERILAKU <---	JARINGAN	1.708	.514	3.325	***	par_34
PERILAKU <---	TINDAKAN_KOLEKTIF	3.038	.703	4.324	***	par_35
PERILAKU <---	KEHARMONISAN	.885	.785	1.128	.259	par_36

Sumber: Data Primer (2017)

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai signifikansi pengaruh norma sosial terhadap perilaku petani sangat signifikan (***) dengan CR bertanda positif sebesar 5,380. Oleh karena nilai signifikansi yang diperoleh $< 0,05$ dan CR bertanda positif $> 1,96$ maka H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa norma sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku petani, semakin baik norma sosial yang berlaku di dalam kelompok maka semakin tinggi perilaku petani, dan begitu sebaliknya. Norma sosial di dalam Kelompok Tani Sampoerna terlihat dari kebiasaan petani yang mau saling berbagi memberikan sebagian dari hasil panen kepada yang membutuhkan sebagai wujud rasa syukur. Anggota kelompok saling menghargai dan mengingatkan di dalam kebaikan seperti menegur jika ada yang tidak pernah hadir dalam pertemuan kelompok dan

adanya rasa malu jika tidak menghadiri pertemuan kelompok. Disamping itu, kelompok juga menyepakati kewajiban uang iuran yang digunakan untuk keperluan kelompok tani.

Nilai signifikansi pengaruh solidaritas terhadap perilaku petani sangat signifikan (0,003) dengan CR bertanda positif sebesar 2,989 sehingga disimpulkan bahwa solidaritas berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku petani. Semakin baik solidaritas yang terbentuk antar petani maka semakin tinggi perilaku petani, begitu sebaliknya. Solidaritas di dalam Kelompok Tani Sampoerna tercermin di dalam keseharian hidup petani yang melekat sebagai bagian dari masyarakat di perdesaan. Anggota saling memberi kabar jika ada yang tertimpa musibah, saling memberikan bantuan atau sumbangan kepada anggota yang membutuhkan, serta saling berkunjung dan menyumbangkan makanan pada saat ada anggota yang sedang mengadakan hajatan atau syukuran. Kegiatan solidaritas ini ternyata memberikan nilai yang positif terhadap perilaku petani di dalam budidaya jagung.

Nilai signifikansi pengaruh kepadatan dan karakteristik petani terhadap perilaku petani sangat signifikan (***) dengan CR bertanda positif sebesar 5,411. Oleh karena nilai signifikansi yang diperoleh $< 0,05$ dan CR bertanda positif $> 1,96$ maka H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa kepadatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku petani. Hal ini berarti bahwa jika hubungan antar ketua kelompok dan anggota terjalin dengan baik dan akrab dimana ketua kelompok sering membantu anggota bahkan untuk urusan di luar pertanian seperti pada saat anggota tertimpa musibah dan melaksanakan hajatan maka akan berpengaruh positif terhadap penerapan budidaya jagung di tingkat petani.

Nilai signifikansi pengaruh jaringan terhadap perilaku petani sangat signifikan (***) dengan cr bertanda positif sebesar 3,325. Oleh karena nilai signifikansi yang diperoleh $< 0,05$ dan CR bertanda positif $> 1,96$ maka H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa jaringan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku petani. Semakin baik hubungan atau jaringan dengan pihak lain seperti kerjasama dalam mendapatkan bantuan atau pemberdayaan, saprodi yang lebih murah dan pemasaran hasil usahatani, akan semakin baik pula penerapan budidaya jagung hibrida di tingkat petani.

Modal sosial tindakan kolektif juga berpengaruh signifikan (***) terhadap perilaku petani dengan CR bertanda positif sebesar 4,324 dan disimpulkan bahwa tindakan kolektif petani berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku petani. Tindakan kolektif ini tergambar dari kelompok yang bertemu secara rutin dalam kurun waktu 1 bulan sekali, dimana di dalam pertemuan, kelompok memperbincangkan masalah pertanian selain perbincangan ringan. Anggota kelompok saling bertukar pikiran dan informasi mengenai teknologi budidaya tanaman. Dari perbincangan tersebut, seringkali ditemukan solusi untuk permasalahan yang dihadapi. Tentu saja kegiatan pertemuan yang rutin dilakukan oleh kelompok akan sangat berpengaruh terhadap kegiatan budidaya jagung petani. Semakin sering dan baik tindakan kolektif yang dilakukan, akan semakin baik perilaku petani.

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4, nilai R square yang diperoleh adalah sebesar 0,861. Hal ini menunjukkan bahwa besar kontribusi modal sosial terhadap perilaku petani di dalam budidaya jagung adalah sebesar 86,1%, sedangkan sisanya sebanyak 13,9% variansi perilaku petani dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel modal sosial.

Tabel 4. Besar Kontribusi Modal Sosial Terhadap Perilaku Petani

Squared Multiple Correlations: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
PERILAKU	.861

Modal manusia dalam bentuk sumberdaya manusia sebagai input dalam pembangunan pertanian dapat dilihat dari keluaran berbentuk perilaku petani meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Modal sosial merupakan modal yang sangat abstrak dan keluarannya hanya dapat dilihat dalam bentuk aksi-reaksi antar manusia. Modal sosial dan perilaku adalah bagian yang tidak terpisahkan walaupun keluaran yang dihasilkan berbeda.

Senada dengan hasil kajian Bulu, Y.G, dkk (2009) yang menyebutkan bahwa modal sosial mempunyai peranan sebagai penggerak utama dalam kegiatan adopsi inovasi jagung. Modal sosial petani yang semakin kuat secara konsisten meningkatkan tingkat adopsi inovasi jagung. Jaringan kerjasama melalui kelembagaan tani (kelompok tani) akan menghasilkan keputusan kolektif dalam adopsi inovasi jagung. Demikian pula kegiatan pengadaan informasi, materi inovasi, dan pemasaran hasil memerlukan jaringan kerjasama yang didukung oleh saling kepercayaan dan kepatuhan terhadap aturan kerjasama.

Modal sosial dan modal manusia, dalam hal ini adalah perilaku petani, mempunyai hubungan komplementer. Komponen-komponen modal sosial merupakan energi bagi bekerjanya modal manusia ataupun sebaliknya. Senada dengan temuan Schuller (2001), menyatakan bahwa terdapat hubungan komplementer secara positif antara modal sosial dan modal manusia. Pengembangan dan penguatan modal sosial tidak dapat dilakukan secara otonom tanpa memperhatikan potensi modal manusia.

KESIMPULAN

Modal sosial yang melekat pada Kelompok Tani Sampoerna terdiri dari (1) kepercayaan, (2) partisipatif, (3) norma sosial, (4) solidaritas, (5) keharmonisan, (6) kepadatan dan karakteristik kelompok, (7) jaringan dan (8) tindakan kolektif dan dalam kondisi baik. Hal ini merupakan pertanda bahwa modal sosial dalam kelompok ini begitu kuat. Dalam hal ini, sekelompok masyarakat yang tergabung dalam kelompok telah membuktikan bahwa dengan kebersamaan, kepercayaan dan bentuk-bentuk modal sosial lainnya membantu dalam memberikan solusi terhadap permasalahan pertanian yang dihadapi.

Modal sosial (1) norma sosial, (2) solidaritas, (3) kepadatan dan karakteristik petani, (4) jaringan dan (5) tindakan kolektif berpengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku petani. Semakin tinggi kelima modal sosial tersebut, semakin tinggi pula perilaku petani di dalam budidaya jagung hibrida. Besar kontribusi modal sosial terhadap perilaku petani di dalam budidaya jagung adalah sebesar 86,1%, sedangkan sisanya sebanyak 13,9% variansi perilaku petani dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel modal sosial. Modal sosial menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam diseminasi inovasi teknologi pertanian dan pemberdayaan petani.

DAFTAR BACAAN

- BPS Sumatera Selatan. 2014. Produksi padi, jagung dan kedelai. No. 17/16/Th.XVI.03 Maret 2014.
- Bulu, Y.G., dkk. 2009. Pengaruh Modal Sosial dan Keterdedahan Informasi Inovasi Terhadap Tingkat Adopsi Inovasi Jagung di Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Agro Ekonomi*, Volume 27 No. 1, Mei 2009: 1 – 21.
- Franke, Sandra. 2005. Measurement of Social Capital : Reference Document for Public Policy Research, Development, and Evaluation. Policy Research Initiative Project.
- Fukuyama, Francis. *Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity*. London: Hamish Hamilton, 1995
- Puttnam, R. 1995. Bowling Alone: America's Declining Social Capital. *Journal of Democracy*. 6: 65-78.
- Schuller, T. 2001. The Complementary Rules of Human and Social Capital. *Canadian Journal of Policy Research*, Vol. 22, No. 1 (March 2001).
- Sudarta, W. 2005. Pengetahuan dan Sikap Petani Terhadap Pengendalian Hama Tanaman Terpadu (Online). [http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/\(6\)%20soca-sudarta-pks%20pht\(2\).pdf](http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/(6)%20soca-sudarta-pks%20pht(2).pdf) diakses 30 Maret 2015.